

TARI SEBLANG BANYUWANGI SEBAGAI RITUAL MISTIS WUJUD SYUKUR

Qhaida Aulya Nur Syahfitri
Program Studi Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
qhaidaaulya97@gmail.com

ABSTRAK

Banyuwangi, yang terletak di provinsi Jawa Timur, dikenal tidak hanya karena keindahan alamnya, tetapi juga sebagai rumah bagi suku Osing yang memiliki budaya kaya dan mistis. Salah satu tradisi yang paling terkenal adalah ritual Tari Seblang, yang dilaksanakan oleh masyarakat Osing di dua desa di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Ritual ini bertujuan untuk menjaga kebersihan desa dan sebagai bentuk tolak bala, agar desa tetap dalam keadaan damai dan terlindung dari bencana. Keunikan Tari Seblang terletak pada kondisi penari yang sering kali berada dalam keadaan trans atau kerasukan roh, yang dianggap sebagai bagian dari proses pemanggilan roh leluhur untuk memberikan berkah dan perlindungan bagi desa. Dalam ritual ini, selain tarian, juga dilakukan berbagai rangkaian kegiatan seperti berziarah ke makam leluhur, slametan, ider bumi, dan kirab keliling desa. Setiap langkah dalam ritual ini memiliki makna spiritual yang mendalam. Tari Seblang juga diatur dengan ketentuan khusus, mulai dari pemilihan penari yang harus memenuhi syarat usia tertentu, penggunaan aksesoris khas, hingga waktu pelaksanaan yang biasanya dilakukan pada bulan haji atau seminggu setelah Idul Adha. Semua prosesi tersebut tidak hanya menunjukkan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan dan leluhur, tetapi juga mencerminkan upaya mereka untuk menjaga keharmonisan antara dunia spiritual dan duniawi.

Kata kunci : Metode kualitatif, Ritual mistis, Tari seblang, suku osing

ABSTRACT

Banyuwangi, located in the province of East Java, is known not only for its natural beauty, but also as a home to the Osing tribe who have a rich and mystical culture. One of the most famous traditions is the Seblang Dance ritual, which is carried out by the Osing people in two villages in Glagah District, Banyuwangi Regency. This ritual aims to maintain the cleanliness of the village and as a form of warding off disaster, so that the village remains peaceful and protected from disaster. The uniqueness of the Seblang Dance lies in the condition of the dancers who are often in a trance or possessed by spirits, which is considered part of the process of summoning ancestral spirits to provide blessings and protection for the village. In this ritual, in addition to dancing, various series of activities are also carried out such as pilgrimage to ancestral graves, slametan, ider bumi, and a parade around the village. Every step in this ritual has a deep spiritual meaning. The Seblang Dance is also regulated by special provisions, starting from the selection of dancers who must meet certain age requirements, the use of typical accessories, to the time of implementation which is usually carried out in the month of Hajj or a week after

Eid al-Adha. All of these processions not only show the community's gratitude to God and ancestors, but also reflect their efforts to maintain harmony between the spiritual and worldly worlds.

Keywords : Qualitative method, Mystical ritual, Seblang dance, Osing tribe

A. PENDAHULUAN

Banyuwangi, yang dikenal sebagai Kota Gandrung, memiliki warisan budaya yang kaya melalui Tari Gandrung yang menjadi identitas daerah tersebut. Tari ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Misalnya, dalam tradisi Seblang, tarian ini digunakan sebagai bagian dari ritual bersih desa, sebuah upacara adat untuk memohon keselamatan, ketentraman, dan keberkahan bagi masyarakat setempat (Setiawan et al., 2023). Tradisi ini menunjukkan penghormatan kepada leluhur dan penghargaan terhadap alam, yang mencerminkan hubungan erat masyarakat Banyuwangi dengan lingkungan dan nilai-nilai kearifan lokal. Di desa Bakungan, khususnya, Tari Gandrung Seblang menjadi simbol persatuan dan kebanggaan, sehingga keberadaannya terus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya yang tidak lekang oleh waktu.

Isu kebudayaan di Banyuwangi sering kali berkaitan dengan percepatan perkembangan ekonomi yang didorong oleh kapitalisme, yang hadir melalui berbagai bentuk adaptasi lokal. Banyuwangi, dengan kekayaan budaya dan tradisi yang dimilikinya, menjadi ruang penting untuk menampilkan identitas lokal yang unik sekaligus sebagai alat untuk mendorong pembangunan ekonomi (Agatha et al., 2023). Dalam konteks ini, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan yang dilestarikan, tetapi juga sebagai aset strategis yang dikapitalisasi untuk mendukung pariwisata dan investasi.

Setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang menjadi identitas khasnya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai cara hidup yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu wujud kebudayaan adalah ritual, yaitu serangkaian tindakan atau upacara yang dilaksanakan sesuai dengan adat dan aturan di masing-masing daerah. Contohnya adalah masyarakat Osing di Banyuwangi, yang dikenal sebagai pewaris tradisi kerajaan Blambangan di ujung timur Pulau Jawa. Sebagai komunitas agraris, masyarakat Osing menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Banyuwangi sendiri dikenal memiliki nuansa mistis yang kental dan kaya akan tradisi. Selain dijuluki Kota Gandrung karena tari Gandrung yang menjadi ikon khasnya, Banyuwangi juga memiliki tarian Seblang yang digunakan dalam ritual bersih desa. Ritual ini bertujuan untuk menjaga ketentraman desa serta menjauhkan masyarakat dari segala bahaya. Nama tari Seblang memiliki makna mendalam, yaitu “sebele hilang” yang dapat diartikan sebagai hilangnya segala kesialan atau hal buruk.

Ritual tari Seblang dilaksanakan di Desa Bakungan dan Olehsari dengan perbedaan aturan. Di Olehsari, ritual digelar pada bulan Syawal oleh penari muda, sedangkan di Bakungan dilakukan setelah Idul Adha dengan penari tua. Ritual ini memiliki pakem khusus, seperti pemilihan penari, pakaian, waktu pelaksanaan, dan sesajen yang dipersembahkan kepada leluhur, mencerminkan tradisi budaya Osing.

Sebelum tarian dimulai, ada rangkaian kegiatan seperti ziarah ke makam leluhur, slametan, dan ider bumi. Meski sempat hampir dilupakan akibat kondisi politik, ritual Seblang tetap bertahan, dengan beberapa perubahan yang dilakukan atas persetujuan sesepuh adat untuk menjaga nilai tradisinya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Peneliti ini ingin mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang ritual tari Seblang sekaligus asal usulnya. Penelitian ini dilakukan di desa Bangkungan dan Desa Olehsari, kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Teknik studi literatur. Studi kepustakaan adalah Teknik pengumpulan data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku, tulisan, catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan informasi ritual tari seblang.

C. PEMBAHASAN

a. Asal Usul Masyarakat Osing

Desa Kemiren di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, dikenal sebagai pusat masyarakat Using yang dianggap masih menjaga keaslian budaya tradisionalnya. Selain Desa Kemiren, komunitas Using juga tersebar di beberapa desa lain, seperti Desa Alian, Alasmalang, Olehsari, dan Bakungan. Sebagian besar masyarakat Using bermata pencaharian sebagai petani. Cara pandang mereka terhadap dunia mencerminkan nilai-nilai dasar dan pola kehidupan yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas ritual, seperti tradisi slametan (Yashi, 2018). Pola ritual ini melandasi aturan dalam masyarakat Using untuk menjaga keharmonisan antara jagad cilik (mikrokosmos) dan jagad gede (makrokosmos). Jagad cilik mengacu pada diri dan batin manusia, sedangkan jagad gede mencakup lingkungan hidup, baik yang kasat mata maupun yang tidak terlihat. Menurut kepercayaan mereka, bencana alam atau konflik sosial dianggap sebagai tanda ketidakharmonisan antara mikrokosmos dan makrokosmos yang perlu segera dipulihkan.

Indonesia dihuni oleh beragam suku bangsa, masing-masing dengan karakteristik uniknya. Suku Osing di Banyuwangi memiliki sejarah yang kaya dan legendaris, menjadi bagian penting dari identitas budaya Indonesia. Suku ini menempati wilayah ujung timur Pulau Jawa, yang berseberangan langsung dengan Pulau Bali. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Osing menggunakan bahasa Osing, yang merupakan turunan bahasa Jawa Kuno dengan pengaruh bahasa Bali. Awalnya, suku Osing menganut kepercayaan Hindu-Buddha seperti Majapahit, namun kedatangan Islam melalui perkembangan Kerajaan Islam di Pantura membawa perubahan keyakinan di kalangan masyarakat Osing.

Setelah runtuhnya Majapahit, sebagian masyarakatnya menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Banyuwangi, yang menjadi tempat berdirinya Kerajaan Blambangan (1536–1580 M). Blambangan, kerajaan Hindu terakhir di Jawa,

selama dua abad menjadi target penaklukan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Kerajaan Islam berupaya merebutnya untuk memperluas kekuasaan di Jawa, sementara Kerajaan Bali ingin menjadikan Blambangan sebagai pendukung ekonominya sekaligus untuk menahan ekspansi Mataram Islam. Pada akhirnya, Blambangan berhasil dikuasai Bali (1679–1764 M), sehingga budaya Bali lebih dominan memengaruhi Blambangan dibanding budaya Jawa Tengah. Identitas masyarakat Blambangan pun berkembang menjadi unik, di mana mereka menyebut diri sebagai Osing, berbeda dari Jawa maupun Bali.

Suku Osing diyakini sebagai keturunan Kerajaan Blambangan yang mempertahankan tradisi leluhur. Mereka tersebar di berbagai kecamatan di Banyuwangi, seperti Glagah, Giri, Rogojampi, dan Genteng. Meskipun mayoritas kini beragama Islam, sebagian masih memeluk agama Hindu, Buddha, atau kepercayaan seperti Sapta Dharma, yang diwariskan sejak masa Majapahit. Suku Osing dikenal terbuka terhadap pengaruh luar, namun tetap menjaga tradisi leluhur mereka. Hal ini menjadikan masyarakat Osing memiliki identitas yang khas, baik dalam budaya, bahasa, maupun kepercayaan.

b. Sejarah Ritual Tarian Seblang

Tradisi tari Seblang memiliki kaitan erat dengan asal-usul Desa Bakungan dan makna filosofis yang mendalam. Nama "Seblang" berasal dari gabungan kata "seb" yang berarti diam atau tenang, dan "lang" yang bermakna langgeng atau abadi (Wahyuni, 2017). Secara keseluruhan, Seblang diartikan sebagai simbol hilangnya segala musibah dan terciptanya ketentraman yang berkelanjutan. Tradisi ini dianggap sebagai cara masyarakat untuk memohon perlindungan dan kedamaian bagi desa mereka, sekaligus melambangkan upaya menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan duniawi. Dengan ritual ini, warga desa berharap desa mereka senantiasa dijauhkan dari bahaya serta diberkahi ketentraman yang abadi.

Ritual merupakan suatu pedoman sosial yang kompleks, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, dan dilakukan untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib, roh, dewa, atau Tuhan yang diyakini. Kegiatan ritual sering kali melibatkan simbol-simbol tertentu sebagai bentuk ungkapan perasaan, dan biasanya diiringi dengan kesenian seperti musik, tarian, atau pertunjukan, yang menjadi bagian penting dalam kebudayaan. Di Banyuwangi, masyarakat Osing masih melestarikan tradisi sedekah desa sebagai ritual budaya. Salah satu contoh ritual ini adalah tari Seblang, sebuah tarian khas suku Osing yang dilakukan setiap tahun untuk memanggil roh leluhur. Uniknya, dalam tari Seblang, penari akan mengalami kerasukan dan gerakan tarian yang tidak mengikuti pakem, menjadikannya lebih abstrak dibandingkan tarian tradisional lainnya.

Tari Seblang bermula ketika seorang gadis bernama Semi yang sakit, dan ibunya bernadzar untuk menjadikan Semi sebagai penari Seblang jika ia sembuh. Setelah sembuh, Semi menepati janjinya dan menarikan Seblang untuk pertama kalinya. Pada abad ke-16, tari ini menjadi tarian istana Blambangan yang diperkenalkan oleh Lukinto, dengan nama Tari Seblang Lukinto. Meskipun sempat vakum akibat gejolak politik antara 1943 hingga 1956, ritual ini kembali dilaksanakan pada 1957 setelah bencana pagebluk yang melanda Banyuwangi. Tari Seblang memiliki tradisi ketat dalam pemilihan penari, yang dilakukan oleh seorang

sesepuh atau dukun berdasarkan garis keturunan, dengan penari yang terpilih mendapatkan wangsit dari leluhur melalui mimpi.

Selain itu, tari Seblang juga memiliki ciri khas yang membedakannya dengan tarian lainnya. Penari yang dipilih harus memenuhi syarat tertentu, seperti usia di atas 50 tahun untuk penari dari desa Bakungan atau gadis akil baligh usia sekitar 10 tahun untuk penari dari desa Olehsari. Ritual ini sering kali diiringi dengan prosesi ngibing atau tundik, di mana penari melemparkan sampur kepada penonton, yang kemudian ikut menari bersama. Tari Seblang bukan hanya sebagai ekspresi rasa syukur atas kesejahteraan, tetapi juga berfungsi sebagai ritual tolak bala, untuk menghindari bahaya, wabah, atau kesulitan lainnya.

c. Ritual Seblang Di Desa Bakungan

Tari Seblang Bakungan merupakan tradisi yang berasal dari desa Bakungan, Banyuwangi, Jawa Timur, yang dilaksanakan setiap bulan haji atau seminggu setelah Idul Adha (Saputra, 2014). Desa Bakungan, yang dulunya hutan belantara dengan banyak tanaman bakungan, dinamai sesuai dengan kondisi tersebut oleh pendatang dari Bali. Ritual Seblang dimulai dengan ziarah para sesepuh desa ke Buyut Witri, membawa air suci dari sumber mata air di Watu Ulo, Pantai Jember, serta berbagai sesajen. Air suci tersebut kemudian dipercikkan ke seluruh penjuru desa. Selanjutnya, persiapan ritual meliputi sabrang, ketan wingko, tumpeng, kinangan, bunga 500 biji, tumpeng takir, dan boneka nini thowok (boneka dari tempurung kelapa). Setelah matahari terbenam, ritual slametan dilaksanakan dengan warga yang duduk di depan rumah masing-masing, mempersembahkan tumpeng beserta makanan khas daerah.

Dalam tradisi ini, Banyuwangi disertai dengan sajian pecel pithik. Pemimpin adat atau dukun kemudian membacakan doa menggunakan bahasa Osing khas setempat. Kemenyan ditaburkan ke seluruh arena, menciptakan aroma yang menambah suasana mistis. Suara kentongan yang dipukul oleh dukun menandakan bahwa upacara tumpengan telah selesai. Warga kemudian bersama-sama mengucapkan doa dengan ayat-ayat dari Alquran. Setelah itu, mereka mulai menikmati tumpeng masing-masing secara bersamaan. Selama selamatan, warga berkumpul bersama keluarga di halaman rumah mereka. Upacara ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Desa Bakungan atas anugerah dan rahmat yang diberikan Tuhan.

Setelah selamatan, para pria melakukan prosesi ider bumi atau keliling kampung sambil membawa obor, yang juga diiringi dengan pemadaman api di seluruh desa Bakungan. Di setiap sudut desa, mereka berhenti sejenak untuk melantunkan doa demi keselamatan bersama. Setelah itu, prosesi tari Seblang dimulai, dengan seluruh komponen yang terlibat—termasuk perias, pengundang arwah, penjamu, pengiring, dan pawang—bersiap. Penari yang terpilih mengenakan kostum khas dan dirias sesuai dengan karakter Seblang. Mereka memegang properti nyiru dan matanya ditutup oleh seorang sesepuh perempuan, sementara para dukun membakar dupa dan melantunkan mantra-mantra. Roh leluhur yang dipanggil dalam tarian ini adalah Buyut Kethut, Buyut Jalil, dan Buyut Rasio. Roh mereka akan merasuki tubuh penari yang ditandai dengan jatuhnya nyiru yang dipegang.

Selama tarian berlangsung, meskipun penari dalam keadaan tidak sadar karena kerasukan roh, dia tetap memilih lagu pengiringnya sendiri, yang dianggap mewakili roh leluhur. Jika lagu yang dimainkan membuat penari tetap tidak bergerak, itu berarti lagu tersebut tidak diterima. Namun, jika penari berdiri dan mulai menari dengan gemulai, berarti lagu tersebut disetujui. Selain itu, ada juga prosesi dodol kembang dirmo dan ngibing, di mana penari mengajak penonton untuk ikut menari bersama. Tarian ini berakhir dengan dimainkan gending brang-brang yang memiliki tempo cepat sebagai tanda roh leluhur sedang membersihkan desa dari segala unsur negatif. Penari kemudian berputar-putar dengan cepat hingga akhirnya jatuh pingsan, menandakan bahwa roh leluhur telah meninggalkan tubuh penari.

d. Ritual Seblang Di Desa Olehsari

Ritual Tari Seblang juga dilaksanakan di Desa Olehsari, khususnya pada bulan Syawal, tepatnya pada hari ketiga atau keempat setelah Idul Fitri (Suharti, 2013). Awalnya, ritual ini diadakan di Desa Kemiren, namun setelah penari Seblang mengalami kerasukan dalam sebuah pertunjukan yang dimainkan oleh Embah Sapua, terjadi dialog antara penari dan Eyang Buyut Tompo (pencipta seni Barong di Desa Kemiren) yang meminta agar ritual Seblang dipindahkan ke Desa Olehsari, sementara Desa Kemiren melanjutkan pementasan seni Barong. Sejak peristiwa tersebut, muncul aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat setempat, yaitu masyarakat Desa Kemiren tidak boleh lagi mementaskan Tari Seblang, sementara masyarakat Desa Olehsari dilarang untuk menampilkan Barong.

Ritual Tari Seblang di Desa Olehsari hanya dilaksanakan pada pukul 13.00 hingga 16.00 setiap hari selama tujuh hari berturut-turut. Sebelum prosesi utama tari Seblang dimulai, rangkaian kegiatan seperti ziarah kubur, slametan, dan prosesi ider bumi terlebih dahulu dilakukan. Tujuan dari kegiatan awal ini adalah untuk menjalin hubungan spiritual antara masyarakat dengan leluhur yang telah meninggal. Penari Seblang dari Olehsari, yang dikenal dengan sebutan "Olengsari," akan diiringi oleh dua pawang perempuan dan tiga pawang laki-laki, menuju arena tari yang memiliki ukuran sekitar 7 x 7 meter.

Pada prosesi adat di Desa Olehsari, masyarakat ikut serta dalam tradisi adol kembang dirmo, di mana kembang dilemparkan kepada penonton sambil dimainkan gending kembang dirmo. Penonton yang menerima sampur dari penari dalam prosesi ngibing juga diwajibkan menari Tari Seblang. Pada hari ketujuh, sebagai puncak acara, dilakukan kirab keliling desa dengan iringan musik gamelan lengkap, diikuti oleh penari dan masyarakat. Rombongan berhenti di beberapa tempat sakral, seperti makam Buyut Ketut dan sumber mata air, untuk menarikan Tari Seblang, yang melambangkan perjalanan hidup manusia yang dimulai dan berakhir pada titik yang sama, yaitu alam akhirat.

Rangkaian upacara adat ini ditutup pada hari kedelapan dengan melakukan siraman pada penari Seblang. Siraman ini bertujuan sebagai bentuk pembersihan dan penyucian diri, serta sebagai simbol penghormatan terhadap keselamatan dan kesejahteraan. Setelah prosesi siraman, kegiatan ditutup dengan kembali menggelar acara selamat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upacara ini tidak hanya merupakan sebuah ritual budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga desa, menjaga kelestarian tradisi, dan sebagai

pengingat akan makna kehidupan yang terus berputar dalam siklus yang tak terhindarkan.

D. KESIMPULAN

Tari Seblang, tradisi yang berasal dari masyarakat Osing di Banyuwangi, adalah ritual budaya yang menghubungkan dunia fisik dengan dunia spiritual, sekaligus menjaga keharmonisan antara jagad cilik (mikrokosmos) dan jagad gede (makrokosmos). Dipentaskan di desa-desa seperti Bakungan dan Olehsari, tari ini tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga sebagai upaya tolak bala untuk menjaga keselamatan desa. Prosesi ritualnya melibatkan ziarah, doa, serta tarian yang penuh dengan simbol spiritual, seperti pemanggilan roh leluhur yang merasuki tubuh penari. Melalui tradisi ini, masyarakat Osing tidak hanya mempertahankan identitas budaya mereka yang khas, tetapi juga mempererat ikatan sosial antarwarga desa, menjaga kelestarian tradisi, dan mengingatkan akan pentingnya keseimbangan hidup serta penghormatan terhadap leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, R., Amelia, R. N., & Shabrina, R. N. (2023). Perspektif ‘Mistis’ Dan Konstruksi Sosial Ritual. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 135.
- Saputra, H. S. P. (2014). Wasiat Leluhur: Respons Orang Using terhadap Sakralitas dan Fungsi Sosial Ritual Seblang. *Makara Hubs-Asia*, 18(1), 53–65.
- Setiawan, H., Sukamto, S., Eskasasnanda, I. D. P., Ruja, I. N., & Pramesthi, R. (2023). Konstruksi sosial makna Tari Gandrung Seblang bagi Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 3(3), 226. <https://doi.org/10.17977/um063v3i3p225-233>
- Suharti, M. (2013). Tari Ritual dan Kekuatan Adikodrati. *Panggung*, 23(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i4.154>
- Wahyuni, N. D. (2017). Nilai-Nilai Religius Yang Terkandung Dalam Tradisi Tari Seblang Di Desa Bakungan Banyuwangi Jawa Timur. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regeciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Yashi, A. P. (2018). Ritual Seblang Masyarakat Using Di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi Jawa, Timur. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 2. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.11790>